

BAB III METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Pada sebuah penelitian, paradigma digunakan sebagai perangkat mampu meyakinkan tindakan dalam melakukan penelitian. Menurut Egon G, dalam buku Norman K Denzin & Yvonna S Lincoln 1990 (2018, p. 195), paradigma merupakan prinsip atau permintaan pertama berurusan dengan pembinaan yang mendefinisikan pandangan dunia peneliti sebagai interpretatif. Paradigma sendiri terbagi atas beberapa penelitian yakni positivisme, teori kritis, konstruktivisme, dan kerangka aksi partisipatif. Dalam metode penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, paham yang mampu menciptakan suatu makna dari apa yang didapatkan sebelumnya, mampu mempelajari realitas bersifat tidak tetap.

Menurut Karli dan Margaretha (2002, p. 16) *konstruktivisme* merupakan proses pembelajaran di mana hal ini berawal dari konflik kognitif, sehingga dalam hal ini pengetahuan akan terbangun oleh pengalaman, dan hasil interaksi yang dilakukan dalam lingkungan tersebut. Menurut Samsul Hadi (2010) *konstruktivisme* adalah cara dalam membangun upaya ataupun susunan hidup berbasis moderen hal ini dilandasi dengan cara berfikir yang konseptual bahwasanya pengetahuan dibangun oleh mahluk sosial secara bertahap, kemudian dengan demikian hasilnya diperluas melalui konteks yang dibuat secara baik dan dapat diingat dan diambil penerapannya.

Dalam hal ini peneliti bertujuan melihat bagaimana hubungan sosial atau proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi rantau asal Sulawesi Tengah, dan tindakan apa yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi tersebut dari proses adaptasi di lingkungan yang berbeda dari sebelumnya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari konteks yang digunakan mengarah dalam pendeskripsian rinci secara mendetail, sehingga penelitian dilakukan secara mendalam dalam mengetahui kondisi yang dialami oleh individu dalam proses adaptasi yang dilakukannya yang masuk dalam lingkungan baru.

Menurut Kirk and Miller (1986, p. 9), mengungkapkan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan tradisi yang terbentuk dalam ilmu pengetahuan, sosial secara *fundamental* yang dilihat dari pengamatan, pada setiap manusia dilihat dari kawasannya secara baik, maupun dalam istilah yang dibuat.

Menurut Denzin and Lincoln (1994), berpendapat bahwasanya penelitian kualitatif merupakan secara alami dapat terjadi, hal ini dapat ditafsirkan dengan adanya fenomena yang telah terjadi, kemudian melibatkan metode-metode yang telah ada. Menurut Erickson (1968) bahwasanya penelitian kualitatif suatu usaha yang menggambarkan secara baik kegiatan yang dilakukan sehingga mampu menghasilkan dampak dari tindakan tersebut.

Sehingga dalam hal ini penelitian kualitatif dilandasi dari filsafat *postpositivisme*, yang meneliti kondisi ataupun obyek yang terjadi secara alami, sehingga mampu menjadi kunci dalam pengambilan sampel, data yang diambil melalui *purposive*, teknik yang dilakukan secara gabungan, yang lebih menekankan makna dari suatu kejadian yang telah ada.

Penelitian yang dilakukan, metode kualitatif menjadi metode pilihan yang tepat dalam penggunaannya, bertujuan untuk mengetahui kejadian alami dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi rantau asal Sulawesi Tengah, di mana dalam metode penelitian yang dilakukan mampu menelusuri dan mendapatkan informasi lebih mendalam dari mahasiswa/mahasiswi asal Sulawesi Tengah, bertujuan mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut John W. Creswell & Cheryl N. Poth dalam buku *Qualitative Inquiry*

Research Design (2018, p. 350), fenomenologi merupakan pengalaman yang dilakukan atau yang terjadi pada pengalaman hidup, yang dalam penerapannya individu tersebut mampu merasakan berbagai pengalaman yang telah dilakukan, sehingga dalam pemaparannya telah ada metode analisis spesifik dan terstruktur yang mampu dikembangkan, dan hal ini dirasakan sesuai pengalaman ataupun keputusan yang dibuat dari keinginan atau diri sendiri yang bersifat subjektif.

Dalam tahap ini bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi rantau UMN khususnya mahasiswa/mahasiswi daerah Sulawesi Tengah, kejadian apa yang mampu didapatkan oleh individu tersebut, sehingga mampu menghasilkan pengalaman yang berkesan dari proses adaptasi yang dilakukan, dari kejadian tersebut dapat menelusuri seperti apa adanya gegar budaya atau *culture shock* dalam proses dari pengalaman yang dilalui mahasiswa/mahasiswi rantau asal Sulawesi Tengah.

Menurut Judith Martin & Thomas Nakayama dalam buku *Intercultural Communication in Context* (2010, p. 327), fenomenologi juga berfokus pada pendekatan interpretif yang berfokus pada adaptasi, yang memiliki struktur penting dari pengalaman hidup yang dilalui berupa analisis yang cermat, ataupun sistematis dari data yang didapatkan melalui wawancara kepada informan ataupun observasi partisipan, hal ini pula dikaitkan dengan adanya model kurva U yang menjelaskan bagaimana individu mampu beradaptasi dilingkungan baru yang ditempatkannya.

Menurut Moustakas dalam buku *Qualitative Inquiry Research Design* (2018, p. 350), analisis fenomenologi, menyajikan beberapa pendekatan yakni: dari pengalaman yang didapatkan atau pengalaman pribadi mampu meneliti dari apa yang didapatkan untuk dikaji dalam sebuah penelitian yang dilakukan, sehingga dari pengalaman yang didapatkan peneliti dapat mendeskripsikan secara lengkap, mengenai diri tentang fenomena yang dilalui, merupakan upaya untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti yang tidak bisa dilakukan dan berfokus pada informan penelitian.

Berikutnya Moustakas dalam buku *Qualitative Inquiry Research Design* (2018, p. 350), berpendapat bahwasannya daftar penting pertanyaan, penelitian yang dilakukan, mampu menemukan hasil dari wawancara yang dilakukan dari data yang ditetapkan, tentang bagaimana individu mengalami sebuah fenomena atau pengalaman dari topik daftar pertanyaan, yang tentunya dari setiap pertanyaan yang dibuat, memiliki nilai dari setiap daftar pertanyaan yang dibuat, dan mampu mengembangkan pertanyaan untuk hasil yang diinginkan dari fenomena yang didapatkan.

Kemudian Moustakas dalam buku *Qualitative Inquiry Research Design* (2018, p. 350), berpendapat adanya pengelompokan dalam pertanyaan penting disajikan dalam unit informasi yang lebih luas, unit yang dimaksudkan berupa tema ataupun makna, yang mampu memberikan dasar dalam menciptakan suatu kelompok dari pengalaman yang didapatkan.

Pendapat lain dari Riemen dalam buku *Qualitative Inquiry Research Design* (2018, p. 351), ia mengungkapkan bahwasannya fenomenologi, cenderung memiliki pendekatan analitik terstruktur yang menjelaskan beragam set data dengan jumlah yang lumayan besar, dimana mencakup berbagai bentuk data yang dapat meningkatkan pengambilan dalam pembuatan keputusan yang mampu mendorong wawasan dari pengalaman yang didapatkan.

Menurut Strauss & Corbin dalam buku *Qualitative Inquiry Research Design* (2018, p. 352), fenomenologi suatu prosedur yang mampu mengembangkan informasi, sehingga mampu menghubungkan dan menggabungkan cerita dari pengalaman yang diakhiri dengan aturan yang telah ditetapkan, sehingga dalam hal ini individu mampu memberikan kesan baik dan keabsahan data dari penelitian yang dilakukan.

3.4 Penentuan Informan

Metode *purposive sampling*, menjadi pilihan dalam penentuan informan yang dilakukan, dalam metode yang ditetapkan, metodologi *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dalam penelitian ilmiah atau dalam hal ini suatu prosedur dan tata cara yang sistematis, digunakan para ilmuwan dalam memecahkan masalah yang ada atau dalam hal ini memiliki pertimbangan dalam pengambilan data yang dilakukan.

Menurut Plummer 1983 dalam buku *Qualitative Inquiry & Research Design* (2018), dalam melakukan penelitian, ada banyak hal dalam mendefinisikan sampel untuk melakukan penelitian, pada penelitian yang dilakukan tentu memilih objek atau narasumber yang cocok untuk dijadikan sampel penelitian, di mana hal ini dapat memilih objek untuk melakukan penelitian, tergantung seberapa banyak jumlah yang dibutuhkan untuk proses melakukan penelitian.

Dengan menggunakan metode *konstruktivis*, peneliti berusaha menempatkan ataupun menganalisis makna dari fenomena dari sudut pandang informan. Menurut Denzin & Lincoln dalam buku *Qualitative Inquiry & Research*

Design (2018), konstruktivisme merupakan paradigma ataupun pandangan dunia, dalam hal mencari pemahaman tentang dunia, yang mampu mengarahkan peneliti dalam mencari kompleksitas, mengandalkan pandangan partisipan mengenai situasi yang terjadi. Sehingga peneliti memilih informan dengan pertimbangan dilihat dari kelayakan untuk hasil penelitian yang diteliti sehingga memiliki kriteria tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan akan memutuskan subjek yakni:

1. Mahasiswa/mahasiswi asal Sulawesi Tengah yang menjalani masa rantau dalam menjalani studi lanjutan dan memilih UMN, untuk mendapatkan pengalaman dari proses adaptasi saat merantau.
2. Dari kejadian yang dialami mahasiswa/mahasiswi UMN asal Sulawesi Tengah, yang memilih berkuliah di UMN, apa yang mereka rasakan dari proses adaptasi selama berada dilingkungan baru.
3. mahasiswa/mahasiswi asal Sulawesi Tengah, proses adaptasi apa yang mereka hadapi dari perbedaan ataupun kebiasaan di lingkungan sebelumnya, sehingga mengalami *culture shock*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada informan yakni menerapkan wawancara secara langsung, dan wawancara tidak terstruktur. Sehingga dalam hal ini secara jelas mengetahui keluhan ataupun kejadian yang telah dialami selama proses adaptasi yang dilakukan dalam lingkungan baru.

Wawancara sendiri merupakan *interview* yang di mana seseorang akan bertanya dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ada dan terkait dari individu tersebut sehingga mampu mendapatkan hasil yang diinginkan ataupun jawaban yang diharapkan dari hasil pertanyaan yang dilakukan. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015, p. 72), wawancara pertemuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mampu mendapatkan informasi atau bertukar informasi hal ini bisa berupa ide, dengan menggunakan metode tanya jawab, sehingga mampu mendapatkan hasil dan kesimpulan dari makna dalam topik yang dibicarakan.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015, p. 73), yakni teknik segi terstruktur, yang di mana hal ini dilakukan kepada konsumen sehingga dari

wawancara yang dilakukan mampu menemukan permasalahan ataupun isu secara lebih terbuka dari ide dan pendapat dari subjek yang ditentukan.

Menurut Sugiyono (2017), wawancara tidak terstruktur merupakan penelitian atau keterlibatan informan secara bebas yang menggunakan pedoman wawancara tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data yang dilakukan.

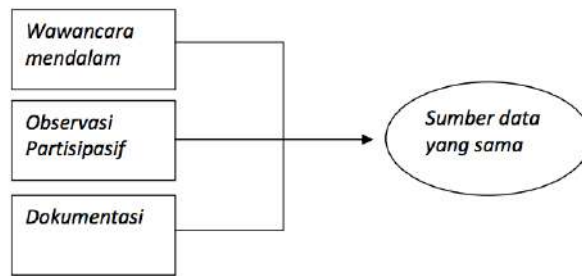
Manfaat ataupun kegunaan dari wawancara secara langsung adalah, mampu mendapatkan jawaban dari topik pembahasan, sehingga dapat dinyatakan secara lebih kompleks ataupun mampu menghasilkan isu yang ada dalam pertukaran informasi yang dilakukan.

Dalam tahap ini pula mampu menggali perilaku ataupun sikap, kejadian secara lebih mendetail untuk mengetahui hasil dari penelitian yang dilakukan sehingga pengetahuan dan pandangan mengenai adaptasi budaya pada mahasiswa rantau khususnya daerah Sulawesi mampu memberikan jawaban yang diinginkan tanpa adanya paksaan yang dilakukan dari wawancara yang diterapkan.

3.6 Teknik Validitas Data

Dalam penelitian yang dilakukan, menggunakan teknik validitas yang penerapannya menggunakan pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan penelitian untuk menjadi studi banding, sehingga teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi atau teknik validitas, merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan oleh peneliti dalam hal mengumpulkan dan menganalisis data. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat memperoleh tingkat keabsahan yang handal.

Menurut Sugiyono (2012, p. 327), bahwasanya teknik triangulasi, merupakan pengumpulan data dan sumber yang telah ada, sehingga peneliti mampu melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi, sehingga dalam tahap ini pengujian mampu memahami kredibilitas data, dengan berbagai sumber yang ada. dalam tahap yang dilakukan ada proses yang berbeda-beda, untuk mampu mendapatkan data dari sumber yang sama berikut rangkaiananya:



Gambar 3.1 Teknik Data Triangulasi

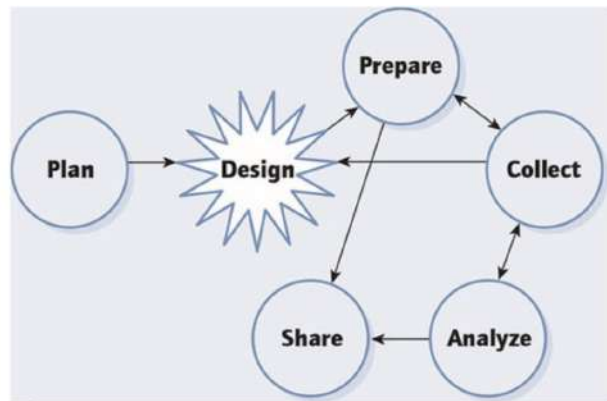
Sumber. *Eprints.uny.ac.id*

Sehingga penelitian yang dilakukan mampu dilihat dari beberapa acuan untuk mampu mendapatkan hasil yang baik ataupun maksimal dari data yang dilakukan melalui hasil perbandingan antara kejadian-kejadian yang ada, sehingga dari adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi yang di mana menjalani hidup dalam perantauan dilihat perbandingan-perbandingan yang ada, apa yang mereka alami dampak seperti apa yang mereka alami untuk mampu melalui proses-proses yang terjadi untuk mampu menyesuaikan dari lingkungan baru.

3.7 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian yang dilakukan, analisis data meliputi kajian ataupun prosedur dalam menempatkan jenis dari masing-masing penelitian yang dilakukan yang bertujuan untuk pengambilan data yang relevan, proses analisis juga mampu melibatkan pengorganisasian data, dalam melakukan pembacaan database ataupun pengorganisasian tema. Paton 2015 dalam buku *Qualitative inquiry research* (2018), ia mengatakan bahwasanya, analisis data meliputi proses yang mampu mencatat, dan menghasilkan produktivitas, mahir dalam bidang yang ditekuni, hal ini bisa terjadi di luar pikiran.

Sehingga dari kasus yang ditetapkan, dengan memilih studi kasus sebagai pilihan dalam penentuan informan yang dilakukan, ada tahapan ataupun penempatan logika pada penerapannya dimulai dari: rencana, rancangan, mempersiapkan, mengumpulkan, menganalisa dan kemudian membagikannya.



Gambar 3.2 Rancangan studi kasus

Sumber. *Study Research and Applications Design and Methods (2018)*

Menurut Corbin & Strauss 2015 dalam buku *Study research and applications design and methods (2018)*, dalam penjelasannya penelitian dilakukan dengan pembagian data yang mampu mewakili dari masing-masing konsep penerapannya, sehingga mampu menerapkan jenis data yang memiliki kemampuan dalam penerapan perintah ataupun menyiapkan dan menyajikan penelitian yang dilakukan sehingga mendapatkan hasil yang relevan.

Tahap-tahapan yang dilakukan dalam analisis data kiranya mampu menunjukkan hasil ataupun jawaban yang diinginkan oleh peneliti, sehingga apa yang diharapkan mampu menjadi tolak ukur dalam penelitian yang dilakukan atau dari penelitian yang dilakukan mampu memunculkan pemikiran berupa kejadian dalam analisis yang dilakukan, dalam hakikatnya para ahli teori cenderung menganggap peristiwa sebagai kategori yang terjadi dalam hubungan manusia, yang di mana hal ini bisa terjadi secara kebetulan melainkan ada penyebab di balik kejadian yang ada.

Sehingga dari apa yang diteliti mengenai adaptasi budaya mahasiswa/mahasiswi rantau dalam mengatasi *culture shock* mampu menunjukkan persepsi mengenai peningkatan hubungan baik antara sesama makhluk sosial didalam perbedaan yang ada khususnya dalam lingkungan yang baru yang dialami oleh mahasiswa/mahasiswi rantau mampu beradaptasi dan mampu melalui setiap tahap demi tahap yang terjadi yang menimbulkan *culture shock*.